JURNAL UPI

EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

EdukidS

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid

Di Balik Isolasi *: Parental Perception* Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Terisolasi Geografis

Pupun Suci Mulia[1], Euis Kurniati[2], Yeni Rachmawati[3]*

[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: pupunsucimulia09@upi.edu

A B S T R A C T S

Abstrak: Peran serta keluarga merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan pendidikan dan prestasi anak. Kesadaran akan pentingya pendidikan sejak dini tersebut dibangun oleh pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan anak usia dini. itu sendiri. Indonesia adalah negara yang elusif dan beraneka ragam, hal ini mempengaruhi keperluan satu wilayah dengan wilayah lain yang juga berlainan. Keanekaragaman ini juga turut mempengaruhi bagaimana seseorang memandang sebuah keadaan. Penelitian ini mencoba untuk mengeksplor lebih mendalam terkait pendidikan dalam keluarga buruh di sebuah wilayah yang terisolasi geografis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *short-term ethnography*, dengan melibatkan tiga keluarga yang berprofesi sebagai buruh. Pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan *grounded theory* dengan melalui tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini terbentuk oleh nilai-nilai agama dan tradisi yang mereka yakini. Pandangan mereka terhadap kehadiran seorang anak di dominasi kuat oleh norma agama dan tradisi yang ada, kemudian ditransfer melalui nasehat dan keteladanan. Adapun penelitian ini berimplikasi terhadap peran masyarakat

A R T I C L E I N F O

Article History:
Received 9 Dec 2024
Revised 25 Feb 2025
Accepted 13 Mar 2025
Available online 30 Apr 2025

Kata kunci:
Daerah terisolasi, Keluarga, Pendidikan anak usia dini

sebagai suatu komunitas dapat menjadi wadah bagi orang tua dalam berkomunikasi terkait Pendidikan Anak Usia Dini dalam keluarga masing-masing sehingga orang tua dapat belajar dari orang tua lain dan menjadi fasilitator untuk proses belajar orang tua lainnya yang saling memberi teladan pada semua yang ada di lingkungan sekitar sehingga bisa mengubah praktik pendidikan dalam keluarga menjadi lebih baik.

Abstract: *Family involvement is an important factor in optimizing children's education and achievement. Awareness of the importance of early education is built by parents' understanding of the concept of early childhood education. itself. Indonesia is an elusive and diverse country, this affects the needs of one region with another region which are also different. This diversity also influences how someone views a situation. This study attempts to explore more deeply related to education in labor families in a geographically isolated area. This study uses a qualitative approach with a short-term ethnography method, involving three families who work as laborers. Data collection uses interviews and observations. Data analysis techniques use grounded theory through three stages, namely open coding, axial coding, and selective coding. The results of the study show that parents' perceptions of early childhood education are formed by the religious values and traditions they believe in. Their views on the presence of a child are strongly dominated by existing religious and traditional norms, then transferred through advice and role models. This research has implications for the role of society as a community that can be a forum for parents to communicate regarding Early Childhood Education in their respective families so that parents can learn from other parents and become facilitators for the learning process of other parents who provide examples to everyone in the surrounding environment so that they can change educational practices in the family for the better.*

Keywords:
Early childhood education, family, geographically isolated area.

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah rumah kehidupan bagi anak dan juga lingkungan pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal (Fiandi & Ilmi, 2022; Kurniati et al., 2020; Lubis et al., 2022). Pendidikan anak akan berlangsung dengan baik apabila lingkungan keluarga terlibat aktif dalam kehidupan anak. Peran serta lingkungan keluarga dalam pendidikan anak juga merupakan indikator keberhasilan kualitas pendidikan (Wortham, 2006). Peran serta keluarga merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan pendidikan dan prestasi anak (Fan & Chen, 2001; Şengönül, 2022; Epstein, 1991; Hornby & Lafaele, 2011). Hal ini terjadi karena banyaknya interaksi antara orang tua dan anak yang berkelanjutan dan akan berdampak besar dalam perkembangan anak (Pertiwi et al., 2021). Rochana dan Bungsu (2019) juga mengungkapkan bahwa peran keluarga terhadap pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Kesadaran akan pentingya pendidikan sejak dini tersebut dibangun oleh pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan anak usia dini itu sendiri (Nurachadijat et al., 2023).

Bank Dunia secara aktif mempromosikan kesadaran tentang pengasuhan dan pendidikan anak usia dini dengan memberikan dana kepada Indonesia untuk melatih orang tua dalam keterampilan pengasuhan dan pendidikan anak melalui program pendidikan orang tua dan pendirian lembaga PAUD di berbagai wilayah di Indonesia melalui program satu desa satu PAUD (Ng et al., 2020). Indonesia adalah negara yang elusif dan beraneka ragam, hal ini mempengaruhi keperluan satu wilayah dengan wilayah lain yang juga berlainan (Mulia, 2023; Zulfikri et al., 2023). Keanekaragaman ini juga turut mempengaruhi bagaimana seseorang memandang sebuah keadaan. Dalam menyikapi keberagaman ini, paradigma pembangunan dapat memetakan masalah dan mengembangkan berbagai kebijakan berdasarkan karakteristik bangsa yang saat ini masih menjadi tantangan yang unik (Rachmawati, 2020), khususnya di daerah-daerah terpencil yang identik dengan keluarga ekonomi kelas rendah. Takerubun dan Marsisno (2021) mengatakan bahwa daerah tempat tinggal turut mempengaruhi peran keluarga dalam pendidikan. Hal ini menunjukan bahwa karakteristik masyarakat pada tiap wilayah akan berbeda-beda sehingga mempengaruhi keyakinan dan cara pandang mereka dalam menyikapi suatu permasalahan yang ada. Karakteristik dan peran keluarga juga dapat berdampak signifikan terhadap proses pendidikan dan pematangan emosi anak sesuai latar belakang budaya atau lingkungan dimana mereka tinggal (Nelly & Hanif, 2024; 20Simbolon et al., 2024; Kleinschmidt, 1987; Yasa & Fatmawati, 2021).

Seperti kita ketahui selama ini pendidikan dalam keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah selalu dianggap kurang baik tanpa mempertimbangkan *social injustice* dan *global inequality* yang ada dalam masyarakat (Safitri et al., 2024 ; wolf, 2020). Studi yang langsung mencerminkan pandangan dari golongan sosial ekonomi menengah ke bawah masih sangat kurang, sehingga peneliti bermaksud menggali keseharian mereka dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi mereka dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dengan meromantisasikan kesulitan mereka dan lebih memahami konteks tempat mereka tinggal (Jinapor & Larbi-Appiah, 2020).

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1
p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif semi etnografi. Metode etnografi membolehkan peneliti untuk membagikan cerminan rinci tentang unsur- unsur yang diteliti terpaut dengan budaya, bahasa serta bagaimana tiap orang berhubungan di dalamnya (Creswell, 2012). Metode semi etnografi ialah turunan dari metode etnografi, dimana metode etnografi ialah metode yang mempelajari suatu masyarakat atau kelompok tertentu secara mendalam.

Studi ini melibatkan 3 keluarga yang bekerja sebagai buruh dan memiliki anak usia dini sebagai subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di sebuah wilayah yang terisolasi geografis Dusun Cisoka Desa Citengah Sumedang Selatan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis datanya menggunakan metode *grounded theory.* Pendekatan *grounded theory*, seperti yang dijelaskan oleh Glaser & Holton (2007), menekankan pada pengembangan kreativitas unik peneliti secara bertahap di dalam kerangka kerja yang telah ditentukan. pendekatan *grounded theory* dalam penelitian kualitatif adalah mengonseptualisasikan data, yaitu sebagai sarana untuk menciptakan teori berorientasi tindakan atau interaksi yang tepat untuk digunakan dalam studi perilaku yang melalui tiga fase pengkodean yang berbeda yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Abrar, 2024; Charmaz, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Parental Perception yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan keluarga dalam hal ini orang tua yang terbentuk melalui pemahaman, pengalaman dan lingkungan terhadap praktik pendidikan kepada anak di dalam keluarga mereka. Sehingga dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, akan berangkat dari pengetahuan yang dimiliki keluarga yang memandang agama sebagai titik tolak pendorong pendidikan dan peran nilai budaya dalam proses pendidikan.

Masyarakat Indonesia meyakini bahwa agama memegang peranan yang cukup signifikan dan dominan dalam kehidupan. Agama juga merupakan salah satu butir yang terkandung dalam Pancasila sebagai bagian dari negara Indonesia yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (Sati et al., 2021). Bahkan disebagian besar penduduk dunia juga menempatkan agama sebagai pengaruh besar terhadap fungsi keluarga dalam ranah pengasuhan dan pendidikan anak (Schwartz et al., 2020). Orang tua mengamalkan nilai-nilai agama dan keyakinannya kepada anak melalui interaksi sehari-hari yang dimulai sejak usia dini. Bornstein dkk., (2017) menegaskan bahwa pendalaman agama seseorang dapat memperkuat ikatan dan kedekatan antar komponen dalam keluarga. Tentunya hal ini akan turut memberikan efek positif dalam berlangsungnya proses pendidikan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, ditemukan bahwa seluruh masyarakat yang berada di Dusun Cisoka Desa Citengah beragama Islam. Masuknya ajaran Islam ke Indonesia dengan melalui proses akulturasi terhadap budaya lokal (Ulum, 2014). Hal ini menegaskan bahwa masuknya Islam diajarkan melalui kebiasaan hidup sehari-hari, sehingga agama Islam dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan demikian secara langsung nilai-nilai keislaman berperan cukup kuat dalam pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Selain itu, Sukardi (2015) mengatakan bahwa masyarakat yang tinggal pedesaan pada umumnya mempunyai karakteristik yang positif, yaitu ketaatan yang baik terhadap tradisi dan agama. Selanjutnya hal-hal lain yang diyakini dengan kuat dapat mempengaruhi cara orang tua

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

mendidik anak, yaitu kepribadian orang tua, latar belakang budaya serta norma dan nilai yang diyakini orang tua (Sari, Rahman & Mulyadi, 2020).

Berbicara tentang pendidikan anak, maka pembahasannya tak lepas dari pandangan orang tua terhadap arti kehadiran anak bagi mereka. Dalam Islam anak dipandang sebagai anugerah yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah (Idris, 2020;Ruli, 2020; Usman, 2017). Selain itu, anak juga dianggap sebagai penerus keturunan sebuah keluarga dalam kelompok masyarakat tertentu (Jailani, 2014; Lon & Widyawati, 2017). Sehingga, subjek penelitian merasa mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya atas anugerah yang telah diamanatkan oleh Allah (Hasanah, 2016). Berangkat dari nilai-nilai agama yang melekat pada diri partisipan dan rasa tanggung jawab yang dimilikinya maka subjek penelitian berusaha kuat menjalankan pendidikan pada anak-anak mereka dengan berbagai upaya.

> "*…sebagai orang tua yang bisa Bapak lakukan hanya berusaha mendidik sebaik mungkin dan tak lupa berdoa untuk anak-anak, mudah-mudahan anak-anak Bapak shaleh dan shalehah serta lebih baik segalanya dari Bapak dan Ibu. Banting tulang bekerja dari subuh sampai sore semuanya buat kebutuhan anak-anak, menyisihkan waktu sejenak bermain dengan anak dan melihat mereka senyum semua cape hilang rasanya …*"
>
> (Wawancara Bapak Cama, 12 September 2023).

Dari wawancara di atas terlihat bahwa partisipan penelitian selalu berusaha kuat dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, dengan harapan anak menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan orang tuanya terutama dari sisi ketaatan dalam beragama. Kedua orang tua saling memberikan penguatan dalam mendidik anak-anaknya dengan orientasi akhirat yang lebih kental dalam proses pendidikan anaknya. Para orang tua merasa bahwa memiliki anak adalah suatu tanggung jawab yang besar dan akan menjadi dosa bagi mereka apabila tanggung jawab ini diabaikan, sehingga mereka sadar akan tanggung jawabnya mereka untuk mendidik dan mendampingi anaknya dari kecil hingga dewasa. Bustan et al. (2017) mengatakan bahwa harapan besar setiap orang tua akan terus dipupuk demi keberhasilan anaknya di masa depan. Harapan tersebut hendaknya disampaikan secara langsung melalui model yang dipraktekan orang tua di depan anak (Febriani et al., 2022; Sari et al., 2023; Siregar & Subiyantoro, 2021).

Orang tua berharap dengan pendidikan yang diberikan anak sejak dini, maka dapat mengantarkan anak- anaknya menjadi pribadi yang religius dan berguna bagi dirinya, agamanya dan sesamanya (Jura & Naray, 2023; Sriwati et al., 2022). Para orang tua meyakini bahwa anak yang shaleh adalah tabungan akhirat yang akan menyelamatkan mereka dari siksa kubur, seperti yang diutarakan partisipan di bawah ini:

> *"…Ibu takut banget, kalau anak ibu tidak mendapatkan pendidikan keagamaan, salat dan mengaji penting banget, kalau ibu meninggal nanti siapa yang doain. Kalau tau agama mudah-mudahan bisa jadi anak yang shaleh. kalau kita punya anak shaleh amalannya mengalir nanti ke alam akhirat pahala buat orang tua…"*
>
> (Wawancara Ibu Reni, 11 September 2023)

> *"Ibu juga sadar banget pendidikan agama ibu teh masih jauh dari cukup, tapi demi*

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1
p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

anak ya ibu juga berusaha belajar lagi ilmu agama, ini anak kalau tidak dididik baik oleh orang tua, oleh siapa lagi?apalagi di sini tidak ada madrasah atau TPQ, guru mengaji juga tidak ada makanya di sini tidak ada pengajian ibu-ibu. Shalat jumat bagi Bapak-Bapak juga adanya kadang-kadang tidak ada rutinan..."

(Wawancara Ibu Aminah, 25 September 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tergambarkan bahwa anak yang taat pada ilmu agama merupakan sebuah pencapaian kebahagiaan orang tuanya yang sangat luar biasa, karena doa anak yang shaleh merupakan salah satu penolong akhirat yang tidak akan pernah terputus walaupun kematian telah memisahkan. Maka orang tua terus berusaha meningkatkan standar dirinya terutama dalam hal keagamaan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab orang tua di tengah keterbatasan akses pendidikan agama dan juga keterbatasan wilayah yang mereka miliki. Selain pencapaian akhirat orang tua juga berharap anak akan hidup dengan senantiasa menjaga martabat dan harga diri keluarga. Orang tua berharap anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik sehingga tidak menorehkan rasa malu bagi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama anak-anaknya. Orang tua akan merasa gagal dalam mendidik apabila anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama yang mereka yakini.

"Bapak ingin anak-anak Bapak jadi anak yang jujur, jujur sekolahnya dan jujur pula kehidupannya. Zaman sekarang yang pintar sudah banyak tapi yang jujur susah di dapat. Pintar juga percuma kalau licik, korupsi jadi bikin malu orang tua. Walaupun kita orang kecil tidak punya apa -apa tapi harus jujur jangan sampai karena kekurangan berani mengambil yang bukan haknya, mengambil hak milik orang lain. Bagi orang kecil kaya Bapak begini kejujuran adalah modal yang paling utama…"

(Wawancara Bapak Dani, 20 September 2023)

Jika melihat dari wawancara di atas maka terlihat pendidikan anak yang diterapkan orang tua dipenuhi norma-norma yang berasal dari nilai agama. Bagi subjek penelitian, pendidikan anak diartikan sebagai wujud tanggung jawab dan perhatian terhadap anak. Nilai kejujuran memiliki arti yang sangat penting, di tengah keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi, kejujuran bagi subjek penelitian merupakan modal utama dalam menjalani kehidupan. Partisipan penelitian merasa apabila orang kehilangan kepercayaan pada dirinya itu artinya tidak akan ada lagi orang yang akan percaya padanya dan keadaan ekonomi akan menjadi lebih buruk karena tidak akan ada lagi orang yang percaya dan bersedia mempekerjakannya. Orang tua merasa harus menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya sebagai bekal menjalankan kehidupan di masa depan. Hal ini memperluas pandangan peneliti bahwa memang ada cara-cara berbeda dalam mengkonstruksi pengetahuan, yang sangat dipengaruhi oleh konteks keyakinan yang dimiliki.

"...kadang suka bingung ibu juga menjawabnya, kalau anak tanya tentang Tuhan itu siapa? nah Ibu cari jawaban yang gampang aja biar bisa terpikirkan sama anak seperti, tuch lihat gunung diciptakan Allah buat di sana dapat mencari buah buahan, ayam hutan dan lain-lain buat makan manusia, baik banget Allah sama umatnya. Gunung besarkan? Allah lebih besar dari pada gunung jadi Ujang jangan buat dosa sama Allah, jangan melawan sama Ibu/Bapak takut kena azab Allah..."

(Wawancara Ibu Aminah, 25 September 2023)

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

Berdasarkan hasil wawancara terlihat orang tua telah mengajarkan konsep keTuhanan dengan cara-cara yang sederhana yang mereka anggap dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh anak agar anak mengenal Tuhannya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu sebagai orang tua mereka merasa penting dalam memberikan pendidikan nilai moral agama yang baik kepada anak agar anak saling menjaga satu sama lain dalam keluarga hingga kelak dewasa. Orang tua akan merasa senang dan merupakan sebuah pencapaian jika anak-anaknya hidup bahagia, damai dan rukun.

"…kalau anak hidup bahagia orang tua juga akan ikut senang, bagi Bapak yang penting anak-anak pada rukun bahagia, banyak uang juga kalau tidak bahagia buat apa? makanya Bapak mah mendidik anak tidak pake uang, tidak segala diturut maunya apa…"

(Wawancara Bapak Dani, 20 September 2022)

"..sadar Ibu mah serba kekurangan maka harapan Ibu mah anak bisa lebih baik segalanya dari Bapak/Ibu, baik akhlaknya atau pun pendidikannya, makanya segala cara dilakukan "kepala menjadi kaki kaki menjadi kepala" agar anak bisa memiliki pendidikan akademik yang baik dan taat terhadap ajaran agama sehingga bisa menolong Ibu dan Bapak kelak di alam baka…"

(Wawancara Ibu Reni, 11 September 2023)

Keagamaan menjadi salah satu hal yang mendasari pendidikan anak pada keluarga mereka. Tanggungjawab orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak lahir dari harapan besar mereka terhadap anak. Menurut Weyand et al. (2013) cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya berkaitan dengan harapannya terhadap kehidupan anaknya di masa depan. Harapan tersebut mendorong orang tua untuk meningkatkan kapasitas dirinya sebagai orang tua agar menjadi figur pendidikan yang religius bagi anak.

"Anak laki-laki kan nantinya bakal jadi pemimpin makanya kalau di sini ada Ustad yang datang dari bawah suka ramai di masjid, nah anak laki-laki bapak wajib ikut ke masjid biar terbiasa nanti sampai dewasa ibadah di masjid, sama ibunya apalagi lebih ketat kalau urusan shalat..."

(Wawancara Bapak Atta, 1 Oktober 2023)

Jumat siang peneliti singgah di rumah Ibu Reni, terlihat Ibu Reni sedang menyusui bayinya sambil mengamati anaknya mengambil wudhu untuk shalat dzuhur, sesekali Ibu Reni berteriak membetulkan gerakan wudhu sang anak yang keliru.

(Catatan Lapangan: Jumat 15 September 2023)

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1
p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

Gambar 1 4.1 Anak sedang belajar gerakan wudhu diawasi orang tua
Sumber : Dokumentasi pribadi

Berdasar pada hasil pengamatan peneliti diketahui bahwa nilai agama yang diberikan orang tua tidak sebatas hanya mengingatkan anak, tetapi juga mencontohkan dan mendampingi serta bekerja sama dengan komponen keluarga lain agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Maulina & Amalia, (2019) mengatakan bahwa pada saat keluarga berperan dengan baik, mereka akan lebih sanggup mengurai berbagai permasalahan secara bersama-sama, saling menunjang, berinteraksi secara efisien, dan menjawab permasalahan yang timbul diantara mereka.

> *"…apalagi anak Ibu perempuan, namanya perempuan dari cara duduk sampai cara berpakaian suka jadi sorotan, tapi alhamdulillah kemana-mana senangnya menggunakan kerudung, sedari kecil dibiasakan menjaga aurat…"*
>
> (Wawancara Ibu Cicih, 23 September 2023)

> *"…karena di sini tidak ada tempat mengaji jadi kalau abis magrib sampai waktu tidur suka belajar dengan ayahnya hijaiyah di video anak sama doa-doa pendek, harus rutin selagi masih kecil suka cepat mengerti kalau diajarkan dari kecil mah…"*
>
> (Wawancara Ibu Reni, 11 September 2023)

Orang tua secara ketat mulai mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas yang diwajibkan oleh agama Islam sejak usia dini. Orang tua beranggapan bahwa anak usia dini mudah dalam mengingat sehingga masa ini merupakan masa yang tepat untuk memberikan pendidikan agama secara ketat. Hal ini juga dilakukan agar ketika memasuki masa pubertas yang merupakan batas usia kematangan individu dalam agama Islam maka anak akan menjadikan hal tersebut sebagai suatu kebutuhan yang vital, agar mereka tidak berani lalai dan menelantarkan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim sejati (Ananda, 2017; Pulungan, 2018; Zahro, A.F., 2022). Membentuk anak yang taat dalam agama tidak hanya berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan, namun juga dalam bentuk menjaganya dan mendidiknya agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan beretika. Widada (1988) & Astusti (2019) mengatakan bahwa jika seseorang sejak kecil tidak diajarkan pemahaman tentang nilai agama, etika atau sopan santun oleh ayah atau

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

ibunya, maka tentu saja ia akan menjadi orang yang tidak mempunyai akhlak. Subjek penelitian juga berprinsip lebih baik miskin harta daripada miskin hati, karena bukan jaminan bahwa harta sebagai ukuran kebahagiaan seseorang. Sebagaimana Bregman dalam Rein (2017) yang mengungkapkan bahwa kemiskinan bukanlah diakibatkan karena karakter yang kurang baik, melainkan karena keterbatasan uang yang dimiliki.

> "…*pendidikan anak mah yang terpenting akhlak yang benar baru ilmu. Bapak berpikir begitu buat apa tinggi ilmu tapi akhlaknya tidak benar, pada akhirnya yang celaka nanti orang tua ketika di hisab dalam kubur kalau anak tidak baik kelakuannya*…"
>
> (Wawancara Bapak Atta, 30 September 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, subjek penelitian menjadikan pedoman moral yang termasuk dalam nilai-nilai agama lebih bermakna dan signifikan dibandingkan dengan nilai-nilai akademik. Nilai-nilai moral dan agama lebih dominan terlihat dalam pendidikan yang ditanamkan keluarga. Gagasan tentang ajaran moral bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya yang dianut seseorang. Hal ini kemudian akan mempengaruhi perilaku dan pola berpikir anak pada akhirnya. Artinya, subjek penelitian sadar bahwa tugas mendidik dan membesarkan anak erat kaitannya dengan amalan keagamaan. Oleh karena itu, mereka mempunyai tanggung jawab untuk menjaga moral, etika, dan ketaatan beragama anak-anaknya dan orang tua sudah seharusnya menjadi teladan bagi anak-anaknya.

> *"Bapak juga ingin punya anak sekolah tinggi biar punya pekerjaan dan usaha yang baik, tidak kaya Bapak sekarang cuma lulusan rendah, sebagai orang tua tentu selain berupaya mencontohkan yang baik pada anak juga berdoa. Insya Allah akan mengupayakan bagaimana pun caranya agar anak bisa mengenal agamanya dengan baik dan mengenyam pendidikan akademik yang baik pula…"*
>
> (Wawancara Bapak Cama, 12 September 2023)

Partisipan juga sadar bahwa etika yang baik tidak bisa menjadi satu-satunya alasan kesuksesan seseorang khususnya di dunia. Kesulitan ekonomi yang mereka alami membuat mereka sadar bahwa pendidikan adalah jalan agar kesulitan kehidupan yang mereka alami sekarang tak juga dialami anak-anak mereka nanti. Di era globalisasi, kemampuan kognitif seseorang tentunya sangat dibutuhkan untuk mampu bersaing antar individu dalam dunia kerja (Nuriyati & Chanifudin, 2020; Prasetyaningrum et al., 2023; Puspitasari W et al., 2023). Salah satu keterampilan kognitif yang dapat dipelajari melalui sekolah, sehingga hal tersebut tidak dapat diabaikan dan harus diperhitungkan dengan baik. Walaupun banyak penelitian menunjukkan bahwa domain yang berkaitan dengan nilai, kepribadian, dan moralitas memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan seseorang (Darmadji, 2014 ; Badiah, 2016; Ulfah, F., 2019). Namun, domain kognitif pasti juga diperlukan. Jika mereka mengandalkan etika yang baik namun tidak mengandalkan kemampuan kognitif, maka mereka akan tetap pasif dan stagnan dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, keterampilan kognitif anak juga perlu mendapat perhatian pada saat proses pendidikan anak.

> *"...kalau kata anak-anak KKN yang waktu itu ke sini, harus seimbang atau sama-sama dijalani antara sekolah agama dan sekolah biasa, makanya waktu itu teh mereka bantu*

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1
p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

bangun masjid di sini sama mengajar anak-anak, sayangnya cuma beberapa bulan saja padahal Bapak berharap seterusnya..."

(Wawancara Bapak Atta, 1 Oktober 2023)

"...zaman sekarang ngeri kalau hanya pintar aja tapi gak taat agama, banyak banget godaanya. Coba liat di berita-berita banyak orang pintar ditangkap KPK karena korupsi..."

(Wawancara Bapak Dani, 20 September 2023)

Beberapa partisipan bahkan beranggapan bahwa pendidikan akademik dan non akademik harus memiliki keseimbangan. Sebagaimana Irhamna & Purnama (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan bagi anak usia dini hendaknya tidak hanya membangun kepribadian anak saja, namun pula harus meningkatkan kemampuannya dalam hal lainnya demi keseimbangan pendidikan. Dalam hal ini tentu tidak hanya pengajaran akademik namun berupa peran tingkah laku, keteladanan dan pola hubungan antara anak dan orang tua yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh (Mukarromah, 2022). Semua partisipan menyadari bahwa pendidikan akademik akan mengantarkan anak-anak mereka pada kehidupan ekonomi yang lebih baik, namun pendidikan keagamaan bagi mereka jauh lebih utama karena bersifat jangka panjang yang akan mengantarkan mereka pada kehidupan akhirat serta mengantarkan anak-anak mereka menjadi pribadi yang baik sebagai bekal nilai dan pengetahuan dasar sebelum mereka hidup bermasyarakat. Siswoyo et al., (2007) mengatakan bahwa nilai kemanusiaan berupa pengalaman, sejalan dengan Siswoyo et al., (2007), Nisya & Asqia (2024) juga menegaskan bahwa penghayatan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan peristiwa di lingkungan memiliki dampak besar pada perkembangan anak.

Nilai-nilai tersebut akan membentuk anak ke arah sikap dan berkepribadian yang lebih baik. Nilai-nilai baik yang dibiasakan dalam lingkungan keluarga merupakan dasar pembentuk kepribadian anak ketika anak mulai memasuki lingkungan yang lebih luas. Adi, (2022) & Hartati et al., (2020) menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang bertugas mengubah makhluk hidup menjadi manusia, sehingga keluarga berperan dalam mengajarkan kebiasaan-kebiasaan positif yang penting dalam pendidikan anak. Pada umumnya kebiasaan yang diterapkan pun tidak selalu harus bersifat formal (Hyoscyamina, 2011).

4. Kesimpulan

Berdasar pada hasil penelitian yang diperoleh bahwa *parental perception* atau pandangan orang tua terbentuk oleh nilai agama dan nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut diajarkan kepada anak dalam aktivitas sehari-hari melalui bimbingan dan pembiasaan orang tua. Orang tua berpandangan bahwa agama sebagai titik tolak pendorong pendidikan. Dalam praktek pendidikannya kegiatan pembiasaan dan tauladan terlihat lebih dominan dilakukan sebagai strategi utama orang tua dalam mendidik. Pandangan mereka terhadap kehadiran seorang anak didominasi kuat oleh nilai - nilai agama dan tradisi yang kemudian ditransfer melalui nasehat yang didukung oleh tindakan nyata atau keteladanan.

DOI: https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

5. DAFTAR RUJUKAN

Abrar, AH (2024). Dampak Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pemasaran dan Evaluasi Terhadap Kinerja Bisnis. *Jurnal Bisnis Digital*, 1 (1), 41-50.

Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19–31.

Darmadji, A. (2014). Ranah afektif dalam evaluasi pendidikan agama Islam, penting tapi sering terabaikan. *El-Tarbawi*, 7(1), 13–25.

Epstein, J. L. (1991). Paths to partnership: What we can learn from federal, state, district, and school initiatives. *Phi Delta Kappan*, 72(5), 344–349.

Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 13*, 1–22.

Febriani, A., Ottilapoyil, S., Zulfikri, Z., & Mayesta, M. (2022). Model of parents' and teachers' cooperation in developing learners' religious character. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 133–150.

Fiandi, A., & Ilmi, D. (2022). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam, 9(2), 206-218.

Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23-33.

Hartati, E., Rismawati, D., & Mulawarman, M. (2020). Pengaruh pola asuh perempuan muslim pekerja terhadap pendidikan anak. *Bestari, 17*(1), 95–116.

Hasanah, U. (2016). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak: Perspektif Islam. *Jurnal Bunayya, 1*(2), 112–127.

Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review, 63*(1), 37–52.

Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi, 10*(2), 144–152.

Idris, I. (2020). Anak sebagai amanah dari Allah. *Musawa: Journal for Gender Studies, 11*(2), 289–318.

Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa, 8*(2), 245–260.

Jinapor, A., & Larbi-Appiah, N. K. (2020). Parental perception of early childhood educational involvement: Research evidence of the Mfanstiman District of the Central Region of Ghana. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(6), 310–326.

Jura, D., & Naray, C. L. N. (2023). Maximizing the role of parents through religious education in the family in the scope of early childhood education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15*(4).

Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2017). Cultural aspects on child's development and parenting in Manggarai, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 7*(1), 130–139.

Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK),* 4(3), 2080-2089.

Maulina, R. D., & Amalia, S. (2019). Keberfungsian keluarga bagi penyesuaian sosial mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi, 15*(1), 57–67.

DOI: http://dx.doi.org/10.xxxxx/ijost.v2i2
p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

Mukarromah, A. (2022). Pendidikan dan moral pada anak usia dini. *Journal of Science and Education Research, 1*(1), 15–21.

Nelly, T. N. F., & Hanif, M. (2024). Pandangan Psikologi Pendidikan Terhadap Faktor Pembawaan Anak Usia Remaja Dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 12(2), 1-19.

Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57-66.

Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik milenial di era globalisasi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan, 1*(3), 361–372.

Prasetyaningrum, D. I., Ruminar, H., Kustanti, A., & Irwandi, P. (2023). Analysis of motivation and non-cognitive personalities in English achievement and global competences: The case of agriculture students. *English Review: Journal of English Education, 11*(1), 9–16.

Pertiwi, L. K., Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Keterlibatan orang tua terhadap pembelajaran daring anak usia dini pada masa pandemi covid-19. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12*(1), 19-30.

Pulungan, M. (2018). Peranan orang tua dalam mengajarkan pendidikan shalat pada anak sejak usia dini. *Jurnal Raudah, 6*(1), 1–26.

Puspitasari, W., Febrinita, F., & Santi, I. H. (2023). Pencapaian kemampuan 4C abad 21 mahasiswa melalui pembelajaran inkuiri berbantuan mind mapping. *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 9(2).

Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan model etnoparenting Indonesia pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1150–1162.

Rein, M. (2017). Cultural and structural perspectives on poverty. *Challenge, 60*(5), 441–448.

Rochana, S., & Bungsu, M. R. (2019). Partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat dalam pendidikan anak usia dini "Tunas Inspiratif" di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. *Comm-Edu (Community Education Journal), 2*(2), 126–132.

Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal, 1*(2), 143–146.

Safitri, A., Farisi, H., & Andini, M. (2024). Sosialisasi Literasi Keuangan Keluarga Dan Digital Marketing Pada Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Tambak Batu. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1*(1), 225-237.

Sari, M., Aisyah, S. A., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Social and religious development in early childhood; important implications in education. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1).

Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia, 4*(1), 157–170.

Sati, H., Handayani, E. N., & Fahmi, A. (2021). Representasi nilai Pancasila dalam kehidupan berbudaya. *Jurnal Syntax Fusion, 1*(2), 1–11.

Schwartz, S. J., Szabó, Á., Meca, A., Ward, C., Martinez, C. R., Cobb, C. L., ... & Pantea, N. (2020). The convergence between cultural psychology and developmental science: Acculturation as an exemplar. *Frontiers in Psychology, 11*, 887.

Şengönül, T. (2022). A review of the relationship between parental involvement and children's academic achievement and the role of family socioeconomic status in this relationship. *Pegem Eğitim ve Öğretim Dergisi, 12*(2), 32–57.

DOI: http://dx.doi.org/10. 17509/xxxxt.v6ix
p- ISSN 1693-5284 e- ISSN 2685-6409

Simbolon, I., Panjaitan, L., & Naibaho, D. (2024). PENGARUH INTERAKSI KELUARGA DAN SEKOLAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora,* 3(2), 1164-1175.

Takerubun, C., & Marsisno, W. (2021). Pengaruh faktor keluarga terhadap partisipasi pendidikan anak usia dini di Papua Barat. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020*(1), 638–650.

Ulfah, F., & Akmal, S. Z. (2019). *Peran kepribadian proaktif terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir*. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 11*(1), 45–54.

Weyand, C., O'Laughlin, L., Duncan, S., & Young, M. (2013). Dimensions of religiousness that influence parenting. *Psychology of Religion and Spirituality, 5*(3), 182–191.

Wolf, S. (2020). "Me I don't really discuss anything with them": Parent and teacher perceptions of early childhood education and parent-teacher relationships in Ghana. *International Journal of Educational Research, 99*, 101525.

Yasa, R. B., & Fatmawati, F. (2021). Analisis relasi keberfungsian keluarga dengan kematangan anak dari keluarga single parent. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 5*(2), 207–218.

Zahro, A. F. (2022). Tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di masa pandemi ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Islam Terpadu An-Nur Kebomas Gresik. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini, 1*(1).

Zulfikri, A., Syahlan, F., Supriatna, E., & Amir, M. (2023). Megalitik di Daerah Cianjur: Studi Peninggalan Tradisi dan Nilai Budaya dalam Konteks Arkeologi dan Koservasi. *Jurnal Geosains West Science*, 1(02), 89-95.

DOI: http://dx.doi.org/10.xxxxx/ijost.v2i2
p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045